

Pameran Seni Rupa Diam 'Art Summit'

Untuk pertama kalinya, festival "Art Summit Indonesia"—setelah berlangsung empat kali—menampilkan seni rupa sebagai bagian dari festival.



Sebuah opini pengantar yang ditulis para kurator pameran seni rupa dalam festival "Art Summit Indonesia 2004" dipajang di belakang pintu masuk gedung Galeri Nasional, Jalan Merdeka, Jakarta Selatan. Salah satu aliansi melontarkan pertanyaan: menimbang pemakaian karya seni rupa sebagai teks dari pengalaman dan pengetahuan kehidupan masa kini yang justru penuh dengan konflik dan ketidakpedulian, masih pentingkah manifestasi kehidupan dan seni?

Pertanyaan itu dijawab sendiri oleh kuratornya. Katanya, seni rupa kontemporer adalah wilayah ekspresi yang kembali me-

nyuntuki kehidupan manusia modern yang disesaki beragam persoalan. Karenanya, seni rupa kontemporer seperti hendak memetakan ruang urgensinya. Namun, sebagai sebuah aksi, praktik seni rupa kontemporer menjadi aksi yang diam. Justru pada diamnya itu terdapat sublimasi masa kini, menjadi ruang remangan pada persoalan yang ditawarkan oleh para seniman.

Sebagian besar karya yang melibatkan 20 perupa dari Indonesia dan beberapa negara, antara lain Jepang, Thailand, Australia, dan Pakistan itu berupa karya instalasi. Para perupa tersebut, antara lain Anaspati, Heri Doro, Mella Jaarsma, Ardhuisani, Nyoman Erawan—semuanya dari Indonesia—Darren Siewes dan Elma Hutchinson (Selandia Baru), Hiroshi Masuda (Jepang), Sutec Kumarichayanont (Thailand), Kashid Rana (Pakistan), dan Bruno Sarrpe (Prancis). Pameran internasional ini masih akan berlangsung hingga 10 Oktober.

Begitu masuk ruang pameran utama, pengunjung langsung disergap karya Hiroshi Masuda di sisi Jepang. Penatung gelas itu menampilkan sebuah karya berjudul *Fley the Glass* yang dibuat pada 2004. Sekitar 50 tabung gelas ber-

warna keperakan ditata secara acak dan berdesakan. Ujungnya benjol-benjol. Kerumunan tabung gelas itu dikitari batang-batang palm yang berlainan rambu—semuanya ditata menggetak di atas lantai. Ada kesan kepihuan yang tertangkap dari karya berjudul *Requiem* ini.

Di sebelahnya, seniman S. Teddy D. menyajikan dua karya seni instalasi berjudul *Demarkasi* dan *Fanatik*. Dua karya Teddy itu terbuat dari seteng dan besi. *Demarkasi* berupa tembok mrip susunan bata yang terbuat dari besi dengan tinggi 1,20 meter dan panjang 7 meter. Memandang karya itu terkesan kaku, kokoh, dan dingin. Adapun *Fanatik* merupakan karya berupa topeng yang bisa dipakai kelompok rasis di Amerika Serikat, Klu Klux Klan. Terdiri dari 10 buah topeng yang terbuat dari besi, karya ini juga mengesan kelakuan dan kepejalan.

Besi seni instalasi merupakan seni yang bernilai estetikal, dan ada kecenderungan bahwa para seniman mulai mengekspresikan kegalauannya terhadap konflik melalui karyanya, karya Masuda dan Teddy sangat relevan dengan tema pameran. Namun, tak demikian halnya dengan se-



jumlah karya lain. Contohnya, karya Sutec Kumarichayanont berupa gajah karet yang bisa digembungkan dengan bantisan selang dan aluminium. Karya ini memang bisa menghadirkan suasana interaktif dengan pengunjung, seperti yang tampak dilakukan beberapa pengunjung dalam beberapa hari pameran. Namun, pesan yang ingin disampaikan tampaknya jauh dari konteks kemanusiaan

yang lebih urgen. Karya Agus Suwage (Indonesia) yang menampilkan seni instalasi berjudul *Air Seni* juga cenderung berbau gender. Karya itu berupa sebuah bangunan toilet yang dilengkapi keramik penyalur air seni yang biasa dipakai kaum lelaki. Namun, ironisnya, sang seniman menuliskan kalimat "Women Only" di pintu masuk toilet.

Dalam kalimat pengantar kurator yang dikomandani Rizki A.

Zailani, terkesan kurator ingin mengkritik para seniman pada tema kekerasan dan konflik yang masih dan semakin mengental di zaman teknologi digital ini. Mungkin tidak dalam visualisasi verbal, tetapi paling tidak "tidak sangat seni rupa", yang tak beresgungungan dengan realitas. Namun, yang muncul di pameran, tak sebagian seniman tetap saja asyik dengan dirinya sendiri. ● *kelik m. rugrobo*